Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7363

Keterlibatan Ayah dalam Intervensi Dini untuk Mengatasi *Speech Delay* pada Anak

Author:
Muhammad Zulkarnaen[1]
Noor Baiti[2]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin[1,2]

Corresponding email
Mzulkarnaen1926@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-11-24
Accepted: 2025-12-23
Published: 2025-12-26

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu masalah perkembangan yang sering dialami anak usia dini dan berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan akademik. Intervensi dini menjadi langkah penting dalam mengatasi keterlambatan tersebut, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, termasuk ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam intervensi dini untuk membantu perkembangan bahasa anak yang mengalami speech delay. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan beberapa ayah yang memiliki anak dengan *speech delay*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Ayah yang konsisten memberikan stimulasi seperti membacakan cerita, berdialog, bermain sambil berkomunikasi, dan merespons setiap usaha verbal anak mampu mempercepat perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif. Gaya komunikasi ayah yang lebih variatif dan eksploratif terbukti memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan memahami instruksi, serta mendorong keberanian anak untuk berbicara. Selain itu, dukungan emosional ayah berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan regulasi emosi anak sehingga mereka lebih siap berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya berpengaruh pada perkembangan bahasa, tetapi juga mendukung aspek kognitif dan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam intervensi dini menjadi faktor penting yang harus diperkuat untuk membantu anak mengatasi speech delay dan mencapai perkembangan optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Intervensi Dini; Peran Ayah; Perkembangan Bahasa Anak; *Speech Delay*

Pendahuluan

Anak merupakan amanah Allah Swt. yang tumbuh kembangnya menjadi tanggung jawab orang tua, khususnya dalam pemberian stimulasi sejak usia dini. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa, mengingat bahasa menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.(Ababilla & Hardew, 2025)

Dalam konteks lokal Kalimantan Selatan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa speech delay merupakan salah satu permasalahan perkembangan bahasa yang cukup sering ditemukan pada anak usia dini. Penelitian di RSUD Ulin Banjarmasin mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara faktor

prematuritas dengan kejadian speech delay pada balita usia 2–5 tahun, yang menegaskan bahwa keterlambatan bicara merupakan permasalahan perkembangan yang nyata di wilayah ini(Dhei Raro & Dhei Raro, 2023)

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa orang tua anak dengan speech delay mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori kecemasan sedang, sehingga menandakan bahwa kondisi ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis keluarga(Siti Aminah & Ratnawati, 2022)

Di sisi lain, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa hingga beberapa tahun terakhir belum tersedia data prevalensi speech delay yang terintegrasi secara regional. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan sebagai dasar perencanaan intervensi dini yang lebih terarah dan berbasis keluarga serta lingkungan terdekat anak (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021)

Tingginya kasus speech delay menegaskan pentingnya pelaksanaan intervensi dini yang tepat dan berkelanjutan. Intervensi ini perlu melibatkan peran aktif orang tua sebagai lingkungan terdekat anak, mengingat kurangnya stimulasi bahasa, minimnya interaksi verbal yang berkualitas, serta pola pengasuhan yang kurang responsif dapat meningkatkan risiko keterlambatan bicara(Bornstein & Putnick, 2019). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak menjadi isu krusial yang perlu dikaji secara mendalam.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi dini (*early intervention*) efektif dalam mengatasi speech delay, terutama ketika dilakukan pada masa golden age perkembangan otak. Namun, sebagian besar studi masih menitikberatkan pada peran ibu sebagai pengasuh utama dalam stimulasi perkembangan bahasa anak, sementara keterlibatan ayah sering kali hanya diposisikan sebagai faktor pendukung (Miftahurrohmah & Pamuji, 2024)

Padahal, beberapa temuan mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Sayangnya, penelitian yang secara khusus mengkaji peran ayah sebagai aktor utama dalam intervensi dini masih relatif terbatas, terutama yang membahas bentuk keterlibatan ayah, pola komunikasi yang digunakan, serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Selain itu, kajian yang menyoroti peran ayah dalam konteks keluarga dan budaya Indonesia juga masih minim, meskipun gaya komunikasi ayah seperti interaksi bermain aktif, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta komunikasi yang menantang dan eksploratif berpotensi memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan bahasa anak (Zulkarnaen, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran ayah dalam intervensi dini perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian dengan memberikan bukti empiris mengenai signifikansi keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan bahasa anak, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi dan pola pengasuhan yang lebih inklusif terhadap peran ayah.

Studi Literatur

Intervensi Dini dalam Penanganan *Speech Delay*

Penelitian mengenai intervensi anak dengan speech delay umumnya berfokus pada upaya pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini melalui stimulasi dan terapi yang terstruktur. (Miftahurrohmah & Pamuji, 2024) menegaskan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak apabila dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan

dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa masa golden age merupakan periode kritis karena perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap rangsangan bahasa (Nora, 2021)

Meskipun demikian, sebagian penelitian cenderung menempatkan intervensi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh profesional, seperti guru atau terapis, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana intervensi tersebut diperkuat dalam konteks keluarga. Padahal, efektivitas intervensi dini tidak hanya ditentukan oleh metode terapi, tetapi juga oleh keberlanjutan stimulasi di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dini yang ideal seharusnya bersifat ekologi, melibatkan berbagai lingkungan perkembangan anak, terutama keluarga (Dhea Alfira & Siregar, 2024)

Peran Orang Tua dalam Intervensi *Speech Delay*

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi speech delay sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. (Jannah et al., 2022) menegaskan bahwa orang tua memiliki peran strategis sebagai pendamping utama anak dalam memberikan stimulasi bahasa sehari-hari. (Sulastri, 2019) juga menyatakan bahwa konsistensi orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak menjadi faktor penting dalam mempercepat perkembangan bahasa.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang peran orang tua secara umum, tanpa membedakan kontribusi masing-masing figur dalam keluarga. Pendekatan ini berimplikasi pada kurang tergalinya dinamika peran ayah dan ibu secara spesifik, padahal keduanya memiliki karakteristik interaksi dan gaya komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, meskipun keterlibatan orang tua telah diakui sebagai faktor kunci, pemahaman tentang kontribusi spesifik masing-masing orang tua masih belum komprehensif (Aulia et al., 2023).

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Intervensi Dini

Kolaborasi antara guru dan orang tua dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam *intervensi speech delay*. (Miftahurrohmah & Pamuji, 2024)menekankan bahwa keselarasan strategi stimulasi antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Guru berperan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran serta modeling bahasa yang terstruktur, sedangkan orang tua berperan dalam melanjutkan stimulasi tersebut melalui home program di rumah.(Baiti, 2020)

Meskipun kolaborasi ini dinilai efektif, sebagian penelitian masih terbatas pada deskripsi bentuk kerja sama tanpa mengevaluasi secara mendalam peran spesifik masing-masing aktor dalam keluarga. Peran ayah, misalnya, sering kali tidak dibedakan dari peran orang tua secara umum, sehingga kontribusinya dalam keberhasilan intervensi belum terlihat secara jelas dan terukur.(Siti Aminah & Ratnawati, 2022)

Telaah Kritis Penelitian Terdahulu terkait Peran Ayah

Penelitian (Miftahurrohmah & Pamuji, 2024)menunjukkan bahwa penerapan modeling bahasa oleh guru, penggunaan media visual, serta latihan berulang melalui home program mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Kelebihan penelitian ini terletak pada kejelasan strategi intervensi dan konsistensi pelaksanaan treatment. Namun, keterbatasannya adalah belum adanya pemisahan peran orang tua secara spesifik, sehingga kontribusi ayah dalam keberhasilan intervensi masih belum teridentifikasi secara jelas.

Sementara itu, penelitian (Sulastri, 2019)secara khusus mengkaji peran ayah dalam mengatasi *speech delay* pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan dalam stimulasi bahasa melalui aktivitas bermain, komunikasi sehari-hari, dan pendampingan anak. Meskipun penelitian ini penting karena

secara langsung menyoroti peran ayah, pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan belum mengaitkan peran ayah dengan efektivitas intervensi dini yang terstruktur maupun pengukuran peningkatan kemampuan bahasa anak secara spesifik.

Penelitian (Jannah et al., 2022)menambah perspektif dengan mengungkap berbagai bentuk intervensi yang dilakukan orang tua, seperti stimulasi verbal, pembatasan *screen time*, terapi wicara, dan penggunaan media belajar. Kelebihan penelitian ini terletak pada keberagaman bentuk intervensi keluarga yang dikaji. Namun, peran ayah masih digabungkan dalam peran orang tua secara umum, sehingga belum tergambar secara jelas bentuk, intensitas, serta signifikansi keterlibatan ayah dalam perkembangan bahasa anak.

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan
Linda & Pamuji (2024)	Intervensi dini dan strategi pembelajaran bahasa	Modeling guru, media visual, dan home program efektif meningkatkan kemampuan bicara anak	Strategi intervensi jelas dan aplikatif	Peran ayah belum dikaji secara spesifik
Sulastri (2019)	Peran ayah dalam menangani speech delay	Ayah berperan dalam stimulasi bahasa dan pendampingan terapi	Fokus langsung pada peran ayah	Belum mengukur dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa
Jannah et al. (2022)	Upaya orang tua menangani speech delay	Stimulasi verbal, terapi, home program efektif	Variasi upaya orang tua komprehensif	Peran ayah masih digabung dengan peran orang tua secara umum

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa intervensi dini s*peech delay* dan keterlibatan orang tua telah banyak dikaji. Namun, penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada peran ayah sebagai aktor utama dalam intervensi dini serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih fokus, analitis, dan kontekstual, khususnya dalam konteks keluarga Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran ayah dalam intervensi dini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi intervensi dan pola pengasuhan yang lebih inklusif dan efektif..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan *speech delay* pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan, seperti pola interaksi dalam keluarga, gaya pengasuhan, serta nilai-nilai budaya yang dianut(Muthohar & Fatmawati, 2023). Selain itu, setiap anak dengan *speech delay* memiliki latar belakang, penyebab, dan pengalaman perkembangan bahasa yang berbeda-beda, sehingga pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menggali fenomena tersebut secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dengan melibatkan tiga anak usia dini yang mengalami *speech delay*, baik yang telah menunjukkan keberhasilan intervensi maupun yang masih dalam proses perkembangan, dengan keterlibatan komunikasi ayah secara intensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif peran ayah dalam mendampingi anak selama proses intervensi bahasa.

Profil Subjek Penelitian

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7363

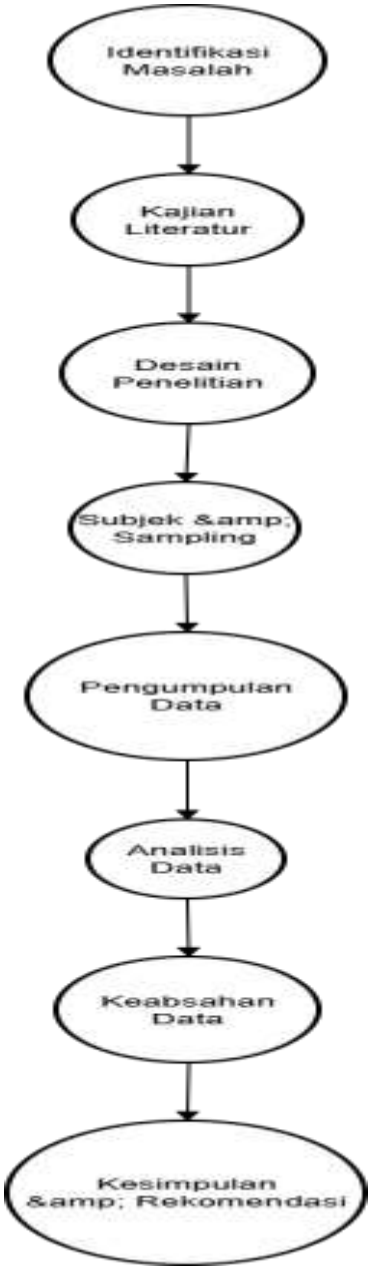
Subjek penelitian terdiri dari tiga orang ayah yang memiliki anak usia dini dengan *speech delay*. Anak-anak yang menjadi fokus dalam penelitian ini berada pada rentang usia 3–7 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, dan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa pada aspek ekspresif dan/atau reseptif berdasarkan hasil observasi guru PAUD dan/atau rekomendasi terapis wicara. Anak-anak tersebut tidak memiliki gangguan neurologis berat atau disabilitas lain yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa secara signifikan, sehingga *speech delay* yang dialami lebih berkaitan dengan faktor lingkungan dan stimulasi.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu ayah yang secara aktif terlibat dalam kegiatan stimulasi dan intervensi bahasa anak di rumah, seperti berkomunikasi intensif, bermain edukatif, serta mendampingi anak dalam proses terapi, serta bersedia menjadi informan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:1) **Wawancara mendalam**, yang dilakukan dengan ayah untuk menggali pengalaman, motivasi, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak dengan *speech delay*; 2)**Observasi partisipatif**, yaitu peneliti mengamati secara langsung interaksi ayah dan anak selama kegiatan stimulasi bahasa, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah/PAUD; 3)**Dokumentasi**, berupa pengumpulan catatan harian, rekaman aktivitas anak, hasil evaluasi perkembangan bahasa, serta dokumentasi lain yang relevan dengan keterlibatan ayah dalam intervensi.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7363



Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa peran ayah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *speech delay* pada usia 3 tahun hingga ada sampai usia sekolah dasar kelas 2 Sekolah dasar, ayah yang secara intens memberika stimulus setiap malam bercerita atau membacakan dongen sebelum tidur menunjukkan perkembangan positif ketika ayah terlibat aktif dalam proses stimulasi bahasa sehari-hari.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ayah yang memberikan perhatian, interaksi, serta dukungan secara konsisten melalui berbagai bentuk komunikasi berperan sebagai faktor pendorong dalam

percepatan perkembangan bahasa anak. Bentuk keterlibatan ayah tersebut tampak dalam kegiatan mengajak anak berbicara secara rutin, bermain sambil berkomunikasi, memberikan respons terhadap setiap usaha anak untuk berbicara, serta melibatkan anak dalam aktivitas yang merangsang kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan ayah yang menyatakan:

"*Saya selalu berusaha mengajak anak bicara setiap hari, walaupun cuma saat bermain atau sebelum tidur. Kalau dia mencoba bicara, saya dengarkan dan saya ulangi kata-katanya supaya dia berani ngomong lagi*." (Ayah A)

Temuan serupa disampaikan oleh informan lainnya yang menjelaskan pentingnya bermain sambil berkomunikasi:

"Kalau lagi main mobil-mobilan, saya sengaja banyak tanya, misalnya ini mobil warna apa, mau ke mana. Lama-lama anak saya mulai jawab walau masih pendek-pendek." (Ayah B)

Selain itu, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ayah secara aktif memberikan pertanyaan terbuka dan respons positif selama interaksi dengan anak. Dalam salah satu sesi observasi, ayah terlihat membacakan buku cerita bergambar sambil mengajukan pertanyaan sederhana, seperti "*Ini gambar apa*?" dan "*Menurut kamu, kelincinya sedang apa?*", yang mendorong anak untuk mencoba mengungkapkan kata dan kalimat sederhana.

Kutipan wawancara dan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sederhana, seperti membacakan cerita, berdialog saat bermain, dan memberikan pertanyaan terbuka, berkontribusi terhadap peningkatan keberanian dan kelancaran anak dalam mengekspresikan bahasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan gaya komunikasi ayah menjadi salah satu faktor yang memberi kontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa anak. Ayah cenderung menggunakan kosakata lebih variatif, memberikan tantangan linguistik melalui percakapan yang lebih eksploratif, serta menciptakan suasana interaksi yang penuh kehangatan namun tetap mengarahkan anak untuk mencoba berbicara. Pola komunikasi ini memberikan stimulasi yang berbeda dari yang biasa diterima anak dari ibu, sehingga anak memperoleh pengalaman bahasa yang lebih kaya dan komprehensif.

Dalam beberapa kasus, anak yang sebelumnya mengalami keterlambatan bicara cukup berat pada usia 3 tahun mulai menunjukkan perkembangan bertahap setelah adanya peningkatan keterlibatan ayah. Bahkan pada beberapa anak yang sempat membawa keterlambatan itu hingga usia kelas 2 sekolah dasar, perkembangan bahasa semakin membaik setelah ayah konsisten memberikan pendampingan. Mereka mulai menunjukkan kemampuan menyusun kalimat lebih baik, memahami instruksi kompleks, serta memiliki keberanian berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya membantu proses stimulasi bahasa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.(Sethna et al., 2017)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ayah berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Keterlibatan ayah secara konsisten terbukti mampu mempercepat perkembangan bahasa, memperluas kemampuan komunikasi anak, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara keseluruhan. Peran ayah bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai figur yang menentukan arah perkembangan kemampuan bahasa anak di masa depan.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7363

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan bahasa anak, khususnya pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Temuan ini menguatkan berbagai teori perkembangan yang menekankan pentingnya lingkungan sosial, interaksi verbal, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar stimulasi kemampuan linguistik.

1. Keterlibatan Ayah sebagai Faktor Stimulatif: Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten melalui aktivitas berbasis minat anak, seperti membacakan cerita dan berdialog secara rutin, berkontribusi signifikan terhadap percepatan perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sulastri, 2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam stimulasi bahasa sehari-hari mampu meningkatkan respons verbal anak. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa stimulasi yang paling efektif adalah yang disesuaikan dengan minat anak, bukan sekadar frekuensi interaksi.

Dibandingkan dengan penelitian (Miftahurrohmah & Pamuji, 2024)yang menekankan efektivitas *modeling* bahasa oleh guru dan *home program* oleh orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa ayah dapat berperan langsung sebagai model linguistik utama di rumah. Perbedaan utama terletak pada fokus aktor intervensi, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan peran profesional dan orang tua secara umum, sementara penelitian ini menyoroti kontribusi spesifik ayah dalam konteks keluarga.

2. Gaya Komunikasi Ayah dan Stimulasi Bahasa: Analisis Komparatif

Temuan mengenai gaya komunikasi ayah yang variatif dan eksploratif mendukung hasil penelitian (Jannah et al., 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media belajar dan stimulasi verbal di rumah berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa gaya komunikasi ayah yang menantang secara linguistik memperkaya pengalaman bahasa anak secara kualitatif bukan hanya secara kuantitatif.

Selain itu, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggeneralisasi peran orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik stimulasi antara ayah dan ibu. Ayah cenderung menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dan pertanyaan terbuka, yang mendorong anak untuk berpikir dan mengekspresikan bahasa secara lebih kompleks. Temuan ini menguatkan sekaligus mengkritisi penelitian sebelumnya yang belum secara eksplisit membedakan kontribusi ayah dan ibu dalam stimulasi bahasa anak.

3. Peran Ayah dalam Aspek Emosional: Sintesis dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan bahwa keterlibatan ayah meningkatkan kepercayaan diri dan regulasi emosi anak sejalan dengan teori *attachment* dan hasil penelitian yang menekankan pentingnya rasa aman emosional dalam perkembangan bahasa. Penelitian (Sulastri, 2019) menyebutkan bahwa dukungan emosional ayah berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti terapi bahasa. Namun, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa pendampingan ayah dalam konteks sosial sehari-hari (misalnya mengantar sekolah dan berkomunikasi di perjalanan) berkontribusi pada peningkatan keberanian anak dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menambahkan perspektif bahwa ayah berperan sebagai jembatan sosial yang menghubungkan anak dengan lingkungan komunikasi yang lebih luas, sebuah aspek yang belum banyak disorot dalam penelitian terdahulu.

4. Intervensi Ayah Efektif Meski Anak Sudah Memasuki Usia Sekolah

Temuan lain yang menarik adalah bahwa intervensi yang dilakukan ayah tetap efektif bahkan ketika anak sudah memasuki usia kelas 2 sekolah dasar. Ini membantah asumsi bahwa stimulasi bahasa hanya efektif pada toddler atau usia balita. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa bersifat fleksibel dan dapat ditingkatkan pada berbagai tahap usia, selama stimulasi yang diberikan tepat, konsisten, dan bermakna.

Perubahan yang terlihat pada anak usia sekolah dasar seperti meningkatnya kemampuan menyusun kalimat, memahami instruksi kompleks, dan meningkatkan keberanian berkomunikasi menunjukkan bahwa intervensi keluarga terutama ayah memiliki dampak jangka panjang terhadap aspek linguistik dan sosial anak.

5. Dampak Menyeluruh terhadap Aspek Kognitif dan Sosial-Emosional

Keterlibatan ayah tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Ketika kemampuan bahasa meningkat, anak menjadi lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta mengekspresikan keinginan maupun emosi secara sehat. Ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan aspek lain, sehingga dukungan ayah berperan sebagai katalisator bagi perkembangan menyeluruh.

Secara komparatif, penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam intervensi *speech delay*, sekaligus mengisi celah penelitian dengan menyoroti peran spesifik ayah sebagai aktor utama dalam stimulasi bahasa, dukungan emosional, dan fasilitasi sosial anak. Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung bersifat umum dan deskriptif, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dan mengapa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yang mengalami speech delay. Keterlibatan ayah dalam stimulasi bahasa melalui kegiatan mendongeng, dialog interaktif, bermain sambil berkomunikasi, serta pemberian respons terhadap upaya verbal anak terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak secara bertahap.

Selain meningkatkan aspek linguistik, keterlibatan ayah yang konsisten dan suportif juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan pendidikan. Gaya komunikasi ayah yang variatif dan eksploratif melengkapi stimulasi yang diberikan oleh ibu, sehingga memperkaya pengalaman bahasa anak secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya pelibatan ayah secara sistematis dalam program intervensi dini speech delay. Lembaga pendidikan anak usia dini, tenaga pendidik, dan terapis wicara

disarankan untuk mengembangkan strategi intervensi dan home program yang secara eksplisit melibatkan ayah sebagai mitra utama dalam stimulasi bahasa anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian kuantitatif atau mixed methods guna mengkaji secara lebih mendalam pengaruh intensitas dan kualitas keterlibatan ayah terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, kajian lanjutan perlu mempertimbangkan variasi konteks sosial dan budaya keluarga Indonesia serta mengembangkan model intervensi dini berbasis peran ayah yang teruji secara empiris.

Referensi

Ababilla, H., & Hardew, A. K. (2025). Dynamics of Father Attachment in Families with Children Experiencing Speech Delay. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *13*(2), 330–339.

Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*. https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845

Baiti, N. (2020). Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid-19. *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, *VI*(2).

Bornstein, M. H., & Putnick, D. L. (2019). Father involvement and language development in early childhood. *Journal of Family Psychology*, *33*(5), 620–630.

Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641

Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN SPEECH DELAY PADA ANAK. *Health Sciences Journal*. https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). Profil Kesehatan Kalimatan Selatan Tahun 2020. In *Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.

Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2022). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 55–62.

Miftahurrohmah, L., & Pamuji. (2024). Intervensi Anak Speech Delay Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *9*(2), 259–267. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia

Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2023). Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. https://doi.org/10.21009/jpud.172.10

Nora, V. Y. (2021). The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock's Parenting Theory. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4476

Sethna, V., Perry, E., Domoney, J., Iles, J., Psychogiou, L., Rowbotham, N. E. L., Stein, A., Murray, L., & Ramchandani, P. G. (2017). FATHER–CHILD INTERACTIONS AT 3 MONTHS AND 24 MONTHS: CONTRIBUTIONS TO CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT AT 24

MONTHS. *Infant Mental Health Journal*. https://doi.org/10.1002/imhj.21642

Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*. https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260

Sulastri. (2019). Peran Ayah Dalam Mengatasi Masalah Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Speech Delay). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(2), 1–10. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/index

Zulkarnaen. (2025). *Keluarga Suportif: Membina Anak Masa Kini* (F. Rahmat (Ed.)). CV. Afasa Pustaka.